

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Integrasi TIK dalam Proses Pembelajaran pada Pondok Pesantren di Lombok Timur

Mashur¹, Taufan Iswandi², Lalu Nurul Yaqin^{*3}

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Gunung Rinjani
mashurhur7@gmail.com¹, taufaniswandimsi@gmail.com², yaqin@ugr.ac.id^{*3}

(Received: 27 Oktober 2021 / Accepted: 19 November 2021 / Published Online: 20 Desember 2021)

Abstrak

Tren Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu yang diperlukan untuk pengembangan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia. Pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren masih kurang maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi TIK Dalam proses pembelajaran pada Pondok pesantren di kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data dalam penelitian adalah 32 Pondok pesantren di kabupaten Lombok Timur. Sedangkan Teknik pengumpulan data menggunakan survey, wawancara, dan *focus group discussion*. Hasil penelitian ini mengungkapkan dua tema utama, hambatan dan daya dukung. Hambatan diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu faktor guru dan faktor dukungan kelembagaan (Pondok Pesantren). Faktor guru meliputi kekuarangan waktu, kurangnya sumberdaya manusia yang mempunyai dan kompleksitas integrasi TIK. Sedangkan faktor kelembagaan meliputi keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan, kurangnya akses, dan kurangnya dukungan teknis. penggunaan TIK dapat meningkatkan kreativitas siswa. Adapun daya dukung bahwa mereka percaya penggunaan TIK selama praktik mengajar dapat meningkatkan kinerja mereka, serta dukungan pimpinan juga sebagai faktor kunci yang menentukan integrasi TIK selama proses pembelajaran.

Kata kunci: Integrasi TIK, Pembelajaran, Pondok Pesantren.

Abstract

The trend of information and communication technology (ICT) in education has become something that is very much needed for the development of education and learning in Indonesia. The integration of ICT in the learning process in Islamic boarding schools is still not optimal. Therefore, this study aims to determine the factors that influence ICT integration in the learning process in Islamic boarding schools in the East Lombok. The method used in this study is a qualitative method using several case studies. The data sources on the research were 32 Islamic Boarding School in east Lombok. While the technique of collecting data used survey, interview, and focus group discussion The results of this study revealed two main themes, barriers and support. Barriers are classified into two groups: teacher factors and institutional support factors (Islamic Boarding school). Teachers include lack of time, lack of qualified human resources and the complexity of ICT integration. At the same time, the factors are limited infrastructure, lack of training, lack of access, and lack of technical support. The use of ICT can increase students' creativity. As for the carrying capacity that they believe ICT use during teaching practice can improve their performance, leadership support is also a key factor determining the integration of ICT during the learning process.

Keywords: ICT Integration, Learning, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pengajaran dalam pendidikan khususnya Pondok Pesantren sangat penting menjadi perhatian. Selama ini Pondok Pesantren di streatipkan dengan minimnya

penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran (Siswanto, 2020; Wekke & Hamid, 2013) Keengganan untuk berubah dari metode pengajaran tradisional, menjadi isu yang masih banyak terdengar di lingkungan madrasah/Pondok Pesantren (Ilyas et al., 2019; Ilyasin, 2020) Teknologi pendidikan, untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui penggunaan teknologi, mengembangkan pendekatan dan kerangka kerja baru sebagai upaya untuk mengatasi tantangan yang disebutkan di atas (Januszewski & Molenda, 2013) Dalam upaya ini, banyak pakar pendidikan menganggap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai pendekatan baru untuk meningkatkan penyebaran informasi dan membantu mengatasi tantangan tersebut (Brown & Green, 2015). TIK terdiri dari pemanfaatan komputer atau Internet serta perangkat keras dan perangkat lunak komputer, jaringan, dan sejumlah perangkat yang mengubah informasi dalam bentuk video, rekaman, teks, dan gambar ke dalam format digital (Christensen & Knezek, 2016; Lestari & Pratama, 2020).

Integrasi TIK dalam lingkungan pendidikan seperti ruang kelas dan sekolah memerlukan proses yang telah ditentukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengenalan pengajaran berbasis teknologi membantu guru meningkatkan pengajaran dan mendorong pembelajaran siswa. Dalam konteks ini, guru perlu memiliki peran utama dalam integrasi TIK untuk tujuan pendidikan, terutama untuk kegiatan instruksional karena peran guru yang bergeser dalam pendidikan abad ke- 21. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam proses integrasi TIK.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari penggunaan teknologi seperti perangkat pintar, internet, komputer, dan smartphone. Besarnya investasi sumber daya manusia dan keuangan telah mengalihkan fokus banyak negara maju ke dalam memprioritaskan pengembangan teknologi pendidikan baik pengembangan praktis maupun teoritis (Brown & Green, 2015). Namun, di beberapa daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) belum melakukan upaya maksimal untuk memfasilitasi guru pondok pesantren dengan perangkat teknologi, keterampilan, kompetensi, dan pengalaman yang memadai untuk mempersiapkan mereka mengintegrasikan TIK (OECD, 2015). Berbagai rencana telah dikembangkan untuk mengintegrasikan TIK secara efektif pada pondok pesantren, tetapi banyak faktor masih dianggap sebagai tantangan berat (Ilyasin, 2020; Lim & Pannen, 2012).

Untuk memfasilitasi perencanaan ini, faktor-faktor penghambat harus diidentifikasi sehingga dapat diminimalkan. Untuk menguraikan faktor-faktor tersebut, Justus (2017) menyebutkan bahwa alasan mengapa guru tidak mengintegrasikan TIK secara efektif dan menjadi pertimbangan dalam pembelajaran pendidikan, penting untuk melihat apa yang mereka yakini dan lakukan serta alat atau perlengkapan yang tidak mereka miliki. Bekerja dengan TIK seringkali sulit karena beberapa guru belum terbiasa. Rutinitas di pondok pesantren harus dibangun dengan menggunakan teknologi dengan harapan dapat memenuhi tantangan baru dan menjadi perangkat alternatif pengganti alat lama dan konvensional seperti pulpen, kertas, kapur, dan papan dan bisa menghapus stereotip bahwa guru pondok pesantren itu gagap teknologi. Integrasi TIK dalam pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor penghambat dan pendorong (Muhaimin et al., 2019). Untuk tujuan ini, (Kilinc et al., 2018) menginformasikan hambatan atau faktor penghambat yang mempengaruhi integrasi TIK antara lain, kurangnya sumber daya, pelatihan yang tidak memadai, dukungan teknis yang tidak memadai.

Hambatan lain termasuk keyakinan guru, visi tentang integrasi teknologi, dan pandangan tentang pengajaran, pembelajaran, dan pengetahuan (Güneş & Bahçivan, 2018). Beberapa penelitian lain menginformasikan hambatan integrasi TIK dalam pendidikan adalah budaya pengajaran konvensional, infrastruktur yang buruk, dan sumber daya manusia yang terbatas (Valtonen et al., 2015). Di sisi lain, faktor pendukung atau faktor pendukung integrasi TIK dalam pendidikan juga telah dilaporkan dalam dekade terakhir. (Lawrence & Tar, 2018) menginformasikan pemberdayaan yang mempengaruhi integrasi TIK seperti akses ke

perangkat keras, perangkat lunak berkualitas, Internet, dan dukungan teknis, administratif, dapat dipandang sebagai pendukung ekstrinsik. Sementara itu, keyakinan pribadi, kesuksesan sebelumnya dengan teknologi, dan kemandirian diri dapat dipandang sebagai faktor pendukung intrinsik (Valtonen et al., 2015). Selanjutnya, alokasi untuk lebih banyak anggaran integrasi TIK, kebijakan yang direncanakan dengan baik, program pelatihan juga dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya (Lawrence & Tar, 2018).

Banyak penelitian sebelumnya (Kilinc et al., 2018) telah membahas dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi TIK. Namun, sebagian besar studi ini melibatkan guru di negara maju sebagai objek penelitian mereka. Ada kebutuhan untuk menggali faktor-faktor tersebut dari perspektif berbagai pihak di negara berkembang khususnya di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi TIK di pondok pesantren yang ada di Lombok Timur. Hasil penelitian ini juga berguna bagi guru pondok pesantren untuk mendesain pembelajaran yang efisien dan efektif. Pemangku kepentingan dalam hal ini kementerian agama mendapatkan manfaat dan pemahaman mendalam tentang praktik teknologi dalam proses belajar mengajar pada pendidikan di Pesantren (Muin, 2011).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi kasus jamak untuk membahas informasi yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi TIK pada guru pondok pesantren di Lombok Timur selama proses pembelajaran. Penelitian ini memilih studi kasus jamak karena ingin fokus pada diskusi yang melibatkan guru Pendidikan agama, pendidikan sains, pendidikan ilmu sosial, pendidikan bahasa. Yin (2017) berpendapat bahwa ketika peneliti memilih untuk menerapkan studi kasus jamak, mereka akan dapat memeriksa dan menganalisis data untuk setiap situasi dan juga di berbagai situasi. Namun demikian, studi kasus jamak juga memiliki kesulitannya sendiri meskipun manfaatnya penting untuk dipertimbangkan oleh seorang peneliti. Salah satu kesulitan utama yang mungkin timbul adalah waktu dan biaya yang dibutuhkan peneliti lebih banyak dan menghabiskan lebih banyak biaya untuk membuat studi kasus jamak.

Partisipan dalam penelitian ini tidak ada informasi pribadi tentang partisipan yang dilaporkan, misalnya nama peserta yang disamarkan; untuk menjaga kerahasiaan peserta dan membuat mereka merasa nyaman sebagai peserta (Miles, Huberman & Saldaña, 2018) Para ahli mengatakan bahwa untuk penelitian kualitatif, jumlah partisipan tidak pasti; mereka bisa satu atau lebih (Creswell, 2014). Dalam studi ini, kami menerapkan *convenience sampling* di mana kami memilih sekelompok guru pondok pesantren yang sukarela untuk dilibatkan dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan survei disebar ke 32 Pondok Pesantren di Kabupaten Lombok Timur. Selanjutnya dilakukan Forum Group Discussion (FGD) dengan tahapan pendefinisian dan perancangan, pengembangan teori dan penyusunan pertanyaan wawancara semi terstruktur dengan berdiskusi dengan pakar teknologi pendidikan Indonesia. Kami menghubungi peserta melalui telepon dan whatsapp. Kami membagikan formulir persetujuan dan meminta peserta untuk mengisi formulir tersebut. Diskusi berlangsung tiga kali selama 1 sampai 2 jam. Kami mencari akses dan bertekad untuk FGD. Untuk tempat, kami menggunakan lokasi yang representatif untuk kegiatan FGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun temuan dari penelitian ini mencakup dua tema utama, pertama hambatan, dan yang kedua daya pendukung, sebagai faktor yang mempengaruhi integrasi TIK pada Pondok Pesantren di Kabupaten Lombok Timur.

Hambatan integrasi TIK adalah hambatan yang menghalangi atau menghambat guru untuk mengintegrasikan TIK ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hambatan dalam pengintegrasian TIK dalam proses belajar mengajar pada pondok pesantren di Lombok Timur sebagai berikut:

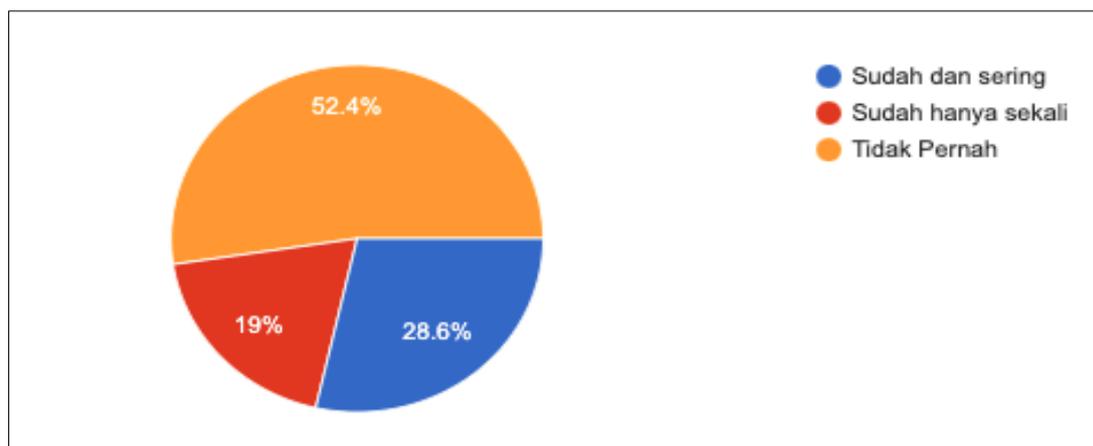
Kurangnya Pelatihan

Kurangnya pelatihan untuk mengintegrasikan TIK selama praktik mengajar ditanggapi oleh hampir semua peserta FGD, merupakan salah satu faktor paling signifikan yang menghambat guru pondok pesantren untuk mengintegrasikan pengajaran berbasis TIK selama praktik mengajar. Salah satu peserta menginformasikan bahwa mereka tidak pernah diberikan pelatihan untuk mengintegrasikan TIK selama mengajar.

“Jam tatap muka saya semendak (sebentar), emben tedek taolalok Komputer,(dak terlalu bisa computer) dan pasilitas tidak ada di madrasah, dan dak pernah ada pelatihan” (HL)

Hal yang senada juga diungkap oleh salah satu partisipan yang menginformasikan bahwa dirinya baru 1 kali mengikuti pelatihan tentang integrasi TIK ke dalam pengajaran itupun diselingkan dengan workshop kurikulum. Kurangnya pelatihan ini menghambat partisipan untuk mengintegrasikan TIK secara sistematis selama praktik mengajar. Dari respon tersebut, ada 28 peserta yang melaporkan kurangnya pelatihan sebagai salah satu hambatan yang mempengaruhi integrasi TIK guru selama praktik mengajar.

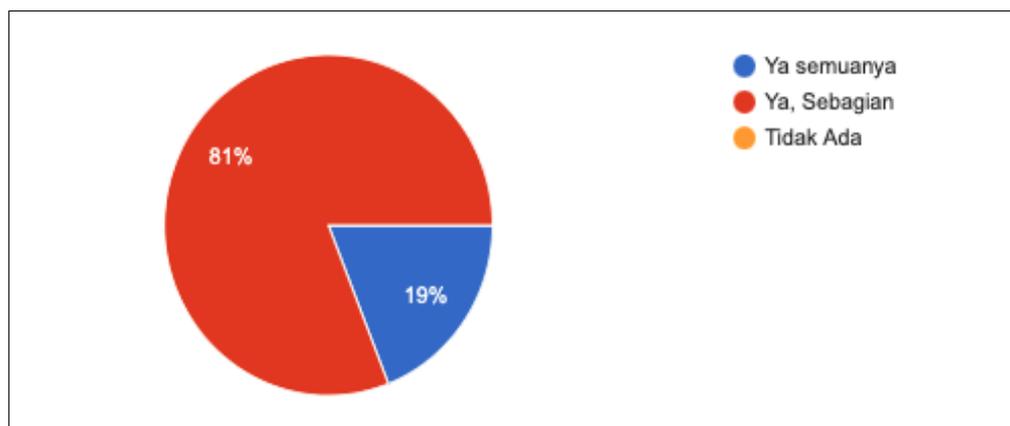
Berdasarkan data yang didapat ketika diajukan pertanyaan apakah sudah mengikuti pelatihan TIK, 52,4% menjawab tidak pernah, 26,6% sudah dan sering, 19% sudah hanya sekali (lihat gambar 1). Secara keseluruhan, kurangnya waktu untuk mengintegrasikan TIK selama praktik mengajar dan menghadiri pelatihan integrasi teknologi untuk mengajar adalah salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini. Kurangnya persiapan untuk menggunakan teknologi merupakan salah satu dari sekian banyak penyebab guru tidak secara sistematis menggunakan teknologi dalam kegiatan mengajarnya. Pengembangan profesional diperlukan bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.



Gambar: 1. Program Pelatihan TIK pada Tingkat Madrasah (Pondok Pesantren)

Kompleksitas Integrasi TIK

Integrasi TIK ke dalam praktik pengajaran sangat kompleks, integrasi tersebut melibatkan berbagai alat dengan banyak aplikasi yang dikembangkan digunakan untuk meningkatkan kinerja proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil pada gambar 2, 81% menjawab “ya Sebagian” dari semua responden Ketika ditanya apakah semua staf dan guru memiliki kemampuan mengoperasikan TIK. Mereka rata-rata mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi.



Gambar 2. Tingkat Kemampuan Staf dan Guru Pesantren dalam mengoperasikan TIK

Salah satu partisipan mengatakan “ mengintegrasikan TIK dalam proses belajar mengajar sangat penting. Tapi dak ada fasilitas dan saya dak bisa menggunakan TIK dalam pengajaran.” (FJ). Partisipan lainnya juga mengatakan bahwa mereka terkadang memiliki pengetahuan yang kurang untuk mengintegrasikan perangkat TIK baru selama praktik mengajar mereka. Integrasi ini melibatkan berbagai alat dengan banyak aplikasi baru yang digunakan untuk meningkatkan kinerja belajar mengajar.

Keterbatasan Infrastruktur

Keterbatasan infrastruktur mungkin menjadi penghalang terkuat integrasi TIK di Indonesia, (Habibi et al., 2018). Hal yang sama juga kami temukan dalam hasil penelitian ini, bahwa keterbatasan infrastruktur yang memadai menjadi hambatan dalam pengintegrasian TIK pada satuan Pendidikan khususnya madrasah atau pondok pesantren. Laboraturium Komputer yang tidak, ketidak tersediaan prangkat Komputer diruang guru dan kelas. Dalam penelitian ini menemukan dari 30 responden dari 21 Madrasah terdapat 76,2% dari mereka belum memiliki peralatan TIK yang tersedia, dan 14,3% yang sudah ada, sedangkan 9,5% yang menjawab sedang proses pengadaan (lihat gambar 3).

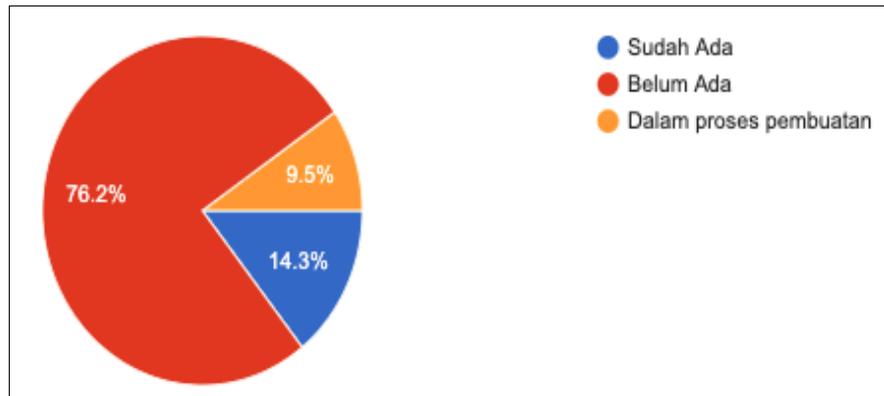
“Saya sudah mengajar di madrasah selama 5 tahun, tapi sampai sekarang baru ada 3 perangkat computer di madrasah saya, itupun hanya untuk administrasi staf tata usaha.”(Ht)

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa konektivitas internet menjadi masalah besar lainnya; koneksi internet tidak stabil dan lambat. Namun, sebagian besar waktu, Internet tidak dapat diakses selama jam mengajar karena jaringan internet digunakan oleh banyak orang.

“Kalua sudah jam 9, interntet kami sudah mulai lelet, mungkin karena banyak yang menggunakan, sehingga kami jadi males membuka materi pembelajaran lewat youtube maupun lainnya, karena makan hati” (MA)

Kurangnya dukungan teknis

Dalam penelitian ini kurangnya dukungan teknis menjadi salah satu faktor yang membuat kurangnya penggunaan integrasi TIK selama praktik pengajaran. Dari 30 partisipan menyatakan bahwa banyak alat-alat yang rusak seperti LCD dan komputer yang disimpan di ruang guru. Fakta ini menginformasikan bahwa ada masalah dengan dukungan teknis yang seharusnya memadai untuk pemeliharaan alat. Tanpa dukungan teknis yang berkualitas di sekolah, guru di madrasah tidak bisa mengintegrasikan TIK selama praktik mengajar mereka. Seperti dikutip salah satu partisipn: “Ketika saya mengajar saya ingin mencoba menggunakan LCD, tetapi laptop saya dak bisa konek ke LCD dan guru lainnya tidak ada yang bisa membantu (KM)

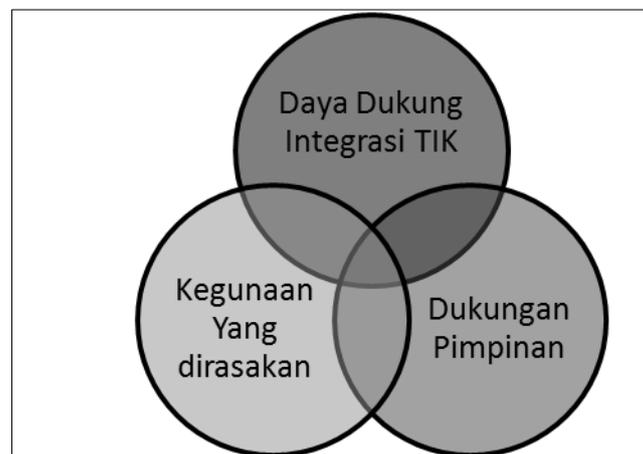


Gambar 3. Ketersediaan Peralatan TIK di Madrasah

Selain itu, salah satu peserta juga mengungkapkan bahwa menyediakan sekolah dengan koneksi internet harus didukung oleh teknisi terampil yang mengerti bagaimana menangani tidak hanya masalah perangkat lunak tetapi juga perangkat keras karena sangat penting untuk memberikan dukungan teknis kepada sekolah mengenai perbaikan dan pemeliharaan.

Daya Pendukung Integrasi TIK di Madrasah /Pondok Pesantren

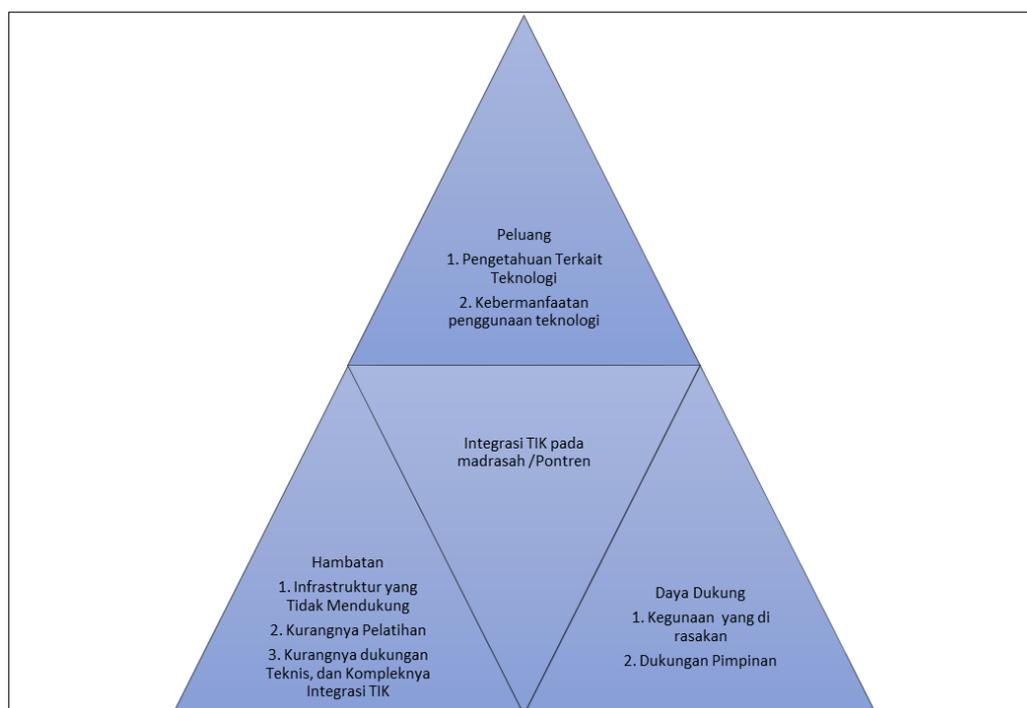
Daya dukung dalam penelitian ini didefinisikan sebagai faktor yang mendukung integrasi TIK selama praktik mengajar. Hasil penelitian menunjukkan beberapa daya dukung dalam pengintegrasian TIK dalam proses belajar mengajar pada pondok pesantren di Lombok Timur dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Daya Dukung Integrasi TIK di Madrasah/Pondok Pesantren

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di atas ada dua tema utama yang menjadi temuan penting dalam penelitian yaitu hambatan dan daya dukung integrasi TIK pada pondok pesantren di Kabupaten Lombok Timur. Hambatan integrasi TIK adalah hambatan yang menghalangi atau menghambat guru untuk mengintegrasikan TIK ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hambatan yang muncul dari analisis mencakup berbagai masalah. Hambatan tersebut diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu faktor guru dan faktor dukungan kelembagaan (Pondok Pesantren). Faktor guru meliputi kekuarangan waktu, kurangnya sumberdaya manusia yang mempunyai dan kompleksitas integrasi TIK. Sedangkan faktor kelembagaan meliputi keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan, kurangnya akses, dan kurangnya dukungan teknis. Hasil ini lebih detailnya dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar. 5 Hambatan, Peluang dan Daya Dukung Integrasi TIK di Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil temuan-temuan di atas, didukung juga oleh, (Kilinc et al., 2018; Lawrence & Tar, 2018). Mereka juga menemukan bahwa kurangnya waktu adalah hambatan utama dan krusial untuk mengintegrasikan TIK dalam pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, waktu mengikuti praktik mengajar berbeda-beda untuk setiap mata pelajaran. Selain itu, kerumitan juga menjadi salah satu kendalanya. Temuan ini konsisten dengan apa yang ditemukan (Lawrence & Tar, 2018) dalam studinya di mana kompleksitas mengintegrasikan instruksi berbasis TIK sebagai salah satu hambatan yang dilaporkan untuk integrasi TIK. Kompleksitas telah dilaporkan secara konsisten menghambat integrasi teknologi dalam pendidikan yang mengarah pada kurangnya integrasi, implementasi, dan difusi. Kompleksitas dalam penelitian ini mengacu pada penerapan teknologi baru untuk tujuan Pendidikan.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur mungkin menjadi penghalang terkuat integrasi TIK dalam pendidikan Indonesia. Prasarana pendidikan belum terdistribusi sesuai dengan banyaknya sekolah dan perguruan tinggi yang masih tertinggal dalam hal prasarana. Bahkan, beberapa sekolah di Indonesia tidak memiliki akses internet. Beberapa bahkan tidak memiliki akses listrik. Mengenai hal ini, (Lawrence & Tar, 2018) melaporkan bahwa guru dalam menggunakan teknologi frustrasi ketika Internet lambat dan tidak dapat diakses; ketika mengklik link, perlu waktu yang sangat lama untuk membukanya dan ketika halaman terbuka, itu tidak berguna lagi. Masalah infrastruktur 'mengenai konektivitas Internet adalah faktor penting untuk TIK.

Integrasi yang berpotensi menjadi hambatan tak terkalahkan bagi guru yang ingin mengintegrasikan TIK untuk kegiatan pengajaran mereka. Kurangnya pelatihan juga dilaporkan menjadi salah satu hambatan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini juga menginformasikan bahwa pelatihan integrasi teknologi untuk mengajar masih terbatas dalam pendidikan Indonesia. Lawrence and Tar (2018) mengungkapkan fenomena serupa yang menginformasikan bahwa kurangnya pelatihan sebagai penghalang yang mempengaruhi integrasi teknologi dalam praktik kelas. Kurangnya persiapan untuk menggunakan teknologi ini menjadi salah satu penyebab banyak guru tidak menggunakan teknologi dalam kegiatan mengajarnya. Pengembangan profesional diperlukan bagi guru untuk mengintegrasikan

teknologi secara efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas mereka.

Kurangnya dukungan teknis merupakan faktor lain yang dilaporkan dalam integrasi TIK selama praktik pengajaran. Demikian pula, faktor ini juga telah diungkapkan oleh beberapa studi empiris sebelumnya (Lawrence & Tar, 2018) yang melaporkan kurangnya teknis dukungan sebagai faktor yang menghambat integrasi TIK dalam pengajaran. Pentingnya dukungan teknis tidak hanya soal ketersediaan perangkat TIK tetapi juga pemeliharannya. Integrasi TIK di antara guru dalam penelitian ini sangat ditentukan oleh pengetahuan mereka tentang TIK. Faktor karakteristik guru digambarkan oleh pengetahuan TIK yang muncul dari analisis kasus, yang ditemukan untuk menjelaskan integrasi TIK selama praktik mengajar mereka. Bukti kasus menunjukkan bahwa pengetahuan TIK guru merupakan konsep penting dalam memahami adopsi dan integrasi TIK. Guru mengintegrasikan TIK ke dalam kegiatan belajar mengajar jika mereka memiliki pengetahuan. Temuan FGD menunjukkan bahwa semua partisipan menginformasikan bahwa mereka memiliki pengetahuan TIK yang baik karena mereka milenial terbiasa menggunakan perangkat teknologi seperti smartphone, laptop, tablet, dan LCD.

Adapun kegunaan yang dirasakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Hampir semua partisipan penelitian menginformasikan kegunaan TIK dalam pendidikan selama praktik mengajar mereka. Sebanyak 30 Partisipan terkait dengan manfaat TIK dalam pengajaran. Mereka menyampaikan bahwa TIK sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar mengajar; penggunaan TIK dapat meningkatkan kreativitas siswa. Selain itu, mereka juga percaya bahwa penggunaan TIK selama praktik mengajar mereka dapat meningkatkan kinerja pengajaran mereka. Peran pimpinan juga diinformasikan sebagai faktor kunci yang menentukan integrasi TIK. Sebagian besar dari partisipan menginformasikan bahwa kepala sekolah, dan pengawas madrasah mendukung mereka untuk mengintegrasikan TIK selama praktik mengajar mereka.

Pimpinan tidak hanya diharapkan mengemban tugas integrasi di dalam Lembaga yang mereka pimpin. Pemimpin juga harus mengambil tanggung jawab untuk mengatasi resistensi terhadap integrasi TIK dan mengatur sumber daya yang dibutuhkan serta terlibat dalam proses integrasi. Dalam konteks penelitian ini, peran kepala sekolah, dan pengawas madrasah mendukung integrasi TIK selama praktik mengajar mereka. Berdasarkan hasil temuan di atas terkait dengan daya dukung integrasi TIK, bahwa mereka memiliki pengetahuan TIK yang baik karena mereka adalah generasi milenial yang terbiasa menggunakan perangkat teknologi seperti smartphone, laptop, tablet, dan proyektor. Laporan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, (Valtonen et al., 2015). Mereka menemukan bahwa karakteristik pengadopsi seperti pengetahuan atau persepsi kemudahan penggunaan perangkat teknologi dapat mempengaruhi integrasi teknologi di dalam kelas. Pengetahuan teknologi guru madrasah di Lombok Timur berhubungan positif dengan integrasi TIK selama praktik mengajar. Hampir semua peserta menginformasikan manfaat TIK dalam pendidikan selama mereka mengajar. Hasil ini juga telah dilaporkan oleh banyak penelitian sebelumnya (Lawrence & Tar, 2018) bahwa sama terfokus pada kegunaan yang dirasakan sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi integrasi TIK dalam proses belajar mengajar.

SIMPULAN

Pengintegrasian TIK dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong proses belajar mengajar yang bermutu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi TIK dalam proses pembelajaran pada Pondok pesantren di kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian ini mengungkapkan dua tema utama, hambatan dan daya dukung. Hambatan

diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu faktor guru dan faktor dukungan kelembagaan (Pondok Pesantren). Faktor guru meliputi kekuarangan waktu, kurangnya sumberdaya manusia yang mempuni dan kompleksitas integrasi TIK. Sedangkan faktor kelembagaan meliputi keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan, kurangnya akses, dan kurangnya dukungan teknis. penggunaan TIK dapat meningkatkan kreativitas siswa. Adapun daya dukung bahwa mereka percaya penggunaan TIK selama praktik mengajar dapat meningkatkan kinerja mereka, serta dukungan pimpinan juga sebagai faktor kunci yang menentukan integrasi TIK selama proses pembelajaran. Dari hasil penelitian diharapkan kepada semua pemangku kepentingan khususnya kementerian agama untuk terus mendorong pondok pesantren dalam pengintergrasian teknologi infomrasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Brown, A. H., & Green, T. D. (2015). *The essentials of instructional design: Connecting fundamental principles with process and practice*. Upper Saddle River, NJ:Routledge.
- Christensen, R., & Knezek, G. (2016). Validating the Technology Proficiency Self-Assessment Questionnaire for 21st Century Learning (TPSA C-21). *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/21532974.2016.1242391*, 33(1), 20–31. <https://doi.org/10.1080/21532974.2016.1242391>
- Creswell, J. W. (2014). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. SAGE Publications Inc.
- Güneş, E., & Bahçivan, E. (2018). A mixed research-based model for pre-service science teachers' digital literacy. *Computers & Education*, 118(C), 96–106. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2017.11.012>
- Habibi, A., Mukminin, A., Yaqin, L. N., Parhanuddin, L., Razak, R. A., Nazry, N. N. M., Taridi, M., Karomi, K., & Fathurrijal, F. (2021). Mapping Instructional Barriers during COVID-19 Outbreak: Islamic Education Context. *Religions*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/10.3390/REL12010050>
- Ilyas, M., Bangsa, B., & Zainuddin, G. (2019). Leadership Transformation; Study of Islamic Boarding School (Dayah) In Aceh Province of Indonesia. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(2), 1–5.
- Ilyasin, M. (2020). Transformation of Learning Management: Integrative Study of Islamic Boarding School Curriculum. *Dinamika Ilmu*, 20(1), 12–22. <http://doi.org/10.21093/di.v20i1.2006>
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2013). *Educational technology: A definition with commentary*. Routledge.
- Justus, M. (2017). The Role of Pedagogical Beliefs in Emerging Technology Integration: An Exploratory Case Study of Faculty Perspectives. *The Qualitative Report*, 22(2), 499–526. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2017.2478>
- Kilinc, E., Tarman, B., & Aydin, H. (2018). Examining Turkish Social Studies Teachers' Beliefs About Barriers toTechnology Integration. *TechTrends*, 62(3), 221–223. <https://doi.org/10.1007/S11528-018-0280-Y>
- Lawrence, J. E., & Tar, U. A. (2018). Factors that influence teachers' adoption and integration of ICT in teaching/learning process. *Educational Media International*, 55(1), 79–105. <https://doi.org/10.1080/09523987.2018.1439712>
- Lestari, I., & Pratama, M. H. (2020). Pemanfaatan TIK Sebagai Media Pembelajaran dan Sumber Belajar oleh Guru TIK. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 4(2), 95–102.
- Lim, C. P., & Pannen, P. (2012). Building the capacity of Indonesian education universities for ICT in pre-service teacher education: A case study of a strategic planning exercise. *Australasian Journal of Educational Technology*, 28(6), 1061–1067. <https://doi.org/10.14742/AJET.811>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin, Habibi, A., Mukminin, A., Pratama, R., Asrial, & Harja, H. (2019). Predicting factors affecting intention to use web 2.0 in learning: Evidence from science education. *Journal of Baltic Science Education*, 18(4), 595–606. <https://doi.org/10.33225/JBSE/19.18.595>
- Muin, A. (2011). Pemanfaatan Teknologi Informasi di Pesantren. *Edukasi*, 9(1), 4674–4304. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V9I1.281>
- OECD. (2015). *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*. OECD Publishing.
- Siswanto, S. (2020). The Quality Management of Islamic Boarding School Based on Information Technology in the 4.0 Industry Era. *Ijtimā'iyā: Journal of Muslim Society Research*, 5(1), 37–46. <https://doi.org/10.24090/IJTIMAIYYA.V5I1.3088>
- Valtonen, T., Kukkonen, J., Kontkanen, S., Sormunen, K., Dillon, P., & Sointu, E. (2015). The impact of authentic learning experiences with ICT on pre-service teachers' intentions to use ICT for teaching and learning. *Computers & Education*, 81, 49–58. <https://doi.org/10.1016/J.COMPEDU.2014.09.008>
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.06.111>
- Yin, R. K. (2017). Designing Case Studies. In *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.